

WORKSHOP PRAKTIS BUDIDAYA KOPI: OPTIMALISASI BUDIDAYA TANAMAN KOPI SEBAGAI POTENSI EKONOMI DESA SUNIARSIH DENGAN PENDEKATAN ABCD

Diaza Ulul Albab¹, Fadilatul Amanah², Arsam³, Muhammad Izzul Islam⁴, Trisna Wulan Suci⁵, Naza Zaliandari⁶, Ike Oktafia Rokhmah⁷, Isma Maulida Farhani⁸, Dewi Widana Anggaraini⁹, Adilia Nisfatul Azkiya¹⁰, Naila Afwa Fadhilah¹¹

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 214110201284@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pemeliharaan dan budidaya tanaman kopi masih menjadi masalah yang kompleks bagi petani kopi Desa Suniarsih. Para petani kopi umumnya mengandalkan pengetahuan yang diperoleh secara autodidak, tanpa bimbingan ahli, sehingga pemeliharaan tanaman kopi mereka masih kurang optimal. Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya kelembagaan pertanian menjadikan petani kopi masih sangat bergantung pada tengkulak. Untuk mengatasi tantangan ini, *workshop* budidaya kopi hadir sebagai kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kopi dalam mengelola tanaman kopi secara berkelanjutan, dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang fokus pada pemberdayaan aset lokal. Dalam *workshop* ini, peserta mendapatkan materi mengenai teknik budidaya kopi dari pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Selain itu, dibahas juga aspek penting seperti pengendalian hama dan penyakit, pengolahan hasil, dan pemasaran produk kopi, serta penguatan kelembagaan pertanian. Melalui pendekatan praktis dan interaktif, *workshop* ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi yang dihasilkan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik budidaya yang diajarkan, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan serta peluang dalam industri kopi.

Kata kunci : Kopi, Budidaya, Pemeliharaan, Kelembagaan

Abstract

Maintaining and cultivating coffee plants is still a complex problem for coffee farmers in Suniarsih Village. Coffee farmers generally rely on knowledge obtained autodidactically, without expert guidance, so that the maintenance of their coffee plants is still less than optimal. Apart from that, low awareness of the importance of agricultural institutions means that coffee farmers are still very dependent on middlemen. To overcome this challenge, the coffee cultivation workshop is

presented as an educational activity which aims to increase the knowledge and skills of coffee farmers in managing coffee plants sustainably, with an Asset-Based Community Development (ABCD) approach which focuses on empowering local assets. In this workshop, participants received material regarding coffee cultivation techniques from seed selection, planting, maintenance, to harvest and post-harvest. Apart from that, important aspects such as pest and disease control, processing and marketing of coffee products, as well as strengthening agricultural institutions, were also discussed. Through a practical and interactive approach, this workshop is expected to increase the productivity and quality of the coffee produced, as well as encourage local economic growth. The evaluation results showed that participants felt more confident in applying the cultivation techniques taught, and had a better understanding of the challenges and opportunities in the coffee industry.

Keyword : *Coffee, Cultivation, Maintenance, Institutions*

Pendahuluan

Desa Suniarsih, Kecamatan Bojong memiliki banyak potensi yang perlu dikembangkan, salah satunya tanah yang luas dan subur untuk pertanian maupun perkebunan. Salah satu komoditas yang banyak ditanam di Desa Suniarsih adalah tanaman kopi yang memanfaatkan lahan hutan milik perhutani. Namun, tanah yang ada belum semuanya dimanfaatkan dengan maksimal, perkebunan kopi yang cukup luas juga belum menghasilkan biji kopi secara optimal. Untuk mengoptimalkan potensi ini, digunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), pendekatan ini menekankan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal yang sudah ada, seperti sumber daya alam, keterampilan, dan nilai sosial. Dengan pendekatan ini, petani di desa dapat memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas mereka, baik melalui pemahaman lokal mengenai pengelolaan alam maupun potensi kolaborasi antar petani.

Menurut informasi yang diperoleh dari Nur Rifki, Ketua Kelompok Tani Desa Suniarsih, banyak petani kopi di desa ini yang masih belum mengerti tata cara perawatan tanaman kopi yang tepat. Mayoritas petani belajar secara autodidak melalui berbagai sumber, seperti *YouTube*. Sayangnya, belum ada bantuan dari tenaga profesional dalam mensosialisasikan perawatan tanaman kopi, dan kelompok tani yang ada pun belum berjalan secara optimal. Hal ini membuat para petani masih bergerak sendiri-sendiri dalam pengolahan dan penjualan biji kopi, serta bergantung pada tengkulak. Dalam konteks ini, pendekatan ABCD dapat berperan dalam menguatkan kelembagaan dan menciptakan sinergi antar petani untuk saling berbagi pengetahuan dan sumber daya.

Kopi sendiri sudah menjadi komoditas yang banyak diminati pasar, hal ini mengingat konsumsi kopi bisa dibilang sudah menjadi gaya hidup sebagian masyarakat terutama generasi masa kini. Selain itu, kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia yang banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan nasional (Muar, 2022). Komoditas kopi termasuk ke dalam

empat besar penyumbang devisa negara (Najikh, et.al, 2023). Laporan dan *outlook* kopi dari *International Coffee Organization* (ICO) pada April 2023 menunjukkan bahwa produksi kopi di Asia & Pasifik meningkat sebesar 8,7% pada tahun 2021/2022 menjadi 52,1 juta kantong, dari 47,9 juta kantong, di mana Indonesia menjadi penyumbang terbesar ke-2 setelah Vietnam (ICO, 2023).

Namun, meskipun produksi kopi Indonesia cukup besar, tantangan dalam budidaya kopi masih cukup kompleks. Perkembangan produksi kopi di Desa Suniarsih juga masih terbilang lambat. Beberapa tantangan tersebut mencakup aspek teknis seperti pemilihan bibit unggul, pengelolaan lahan, pemeliharaan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim, harga jual yang fluktuatif, dan akses pasar yang terbatas juga mempengaruhi kesejahteraan petani kopi. Laporan *Stockholm Environment Institute* mencatat, produktivitas kopi arabica berpotensi menurun hingga 45% dikarenakan suhu yang semakin meningkat. Ditambah lagi sekitar 80-90 persen petani kopi dunia adalah para petani kecil yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim (Angka, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas dan keterampilan petani, serta penguatan kelembagaan pertanian melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (Anggarini, et.al, 2021). Pendekatan ABCD dapat menjadi dasar dalam merancang pelatihan yang berbasis pada potensi lokal, memperkuat kolaborasi antar petani, dan memfokuskan pada pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya yang ada. *Workshop* budidaya kopi hadir sebagai salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut. *Workshop* ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis kepada petani mengenai seluruh aspek budidaya kopi, mulai dari persiapan lahan hingga teknik pengolahan pascapanen. Dengan fokus pada pendekatan berkelanjutan, *workshop* ini tidak hanya membahas teknik budidaya yang tepat, tetapi juga mendorong peserta untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memaksimalkan nilai tambah produk kopi mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan petani kopi dapat meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, serta mendapatkan akses yang lebih baik ke pasar, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan mereka.

Metode

Pengabdian ini menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Teori tersebut pertama kali dikembangkan oleh John Mc Knight. Mc Knight menjelaskan asumsi pendekatan ABCD adalah bahwa masyarakat itu sendiri yang dapat menyelesaikan masalah mereka dengan berbagai upaya perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial (Mallapiang, 2020). Dalam pendekatan ABCD penyelesaian masalah yang pertama dilakukan adalah identifikasi aset dan permasalahan yang mengikutinya. Identifikasi aset terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial (Susilawaty, 2018). Maka pendekatan dan metodologi yang sesuai adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif memiliki arti pengabdian yang berangkat dari inkuiri naturalistic yang temuannya tidak ditemukan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi diolah menjadi laporan. Data konkret yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

Ada lima tahapan dalam menggunakan metode ABCD, yakni sebagai berikut:

1. *Discovery*

Pada tahap ini dilakukan survei, wawancara, dan pemetaan aset untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang dimiliki komunitas Desa Suniarsih, khususnya kelompok tani.

2. *Dream*

Tahap ini dilakukan dengan diskusi kelompok, sesi *brainstorming*, dan pertemuan untuk merumuskan visi dan harapan komunitas.

3. *Design*

Pada tahap ini, kami mengembangkan rencana aksi, menetapkan peran dan tanggung jawab, serta merancang struktur dan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan pada tahap sebelumnya.

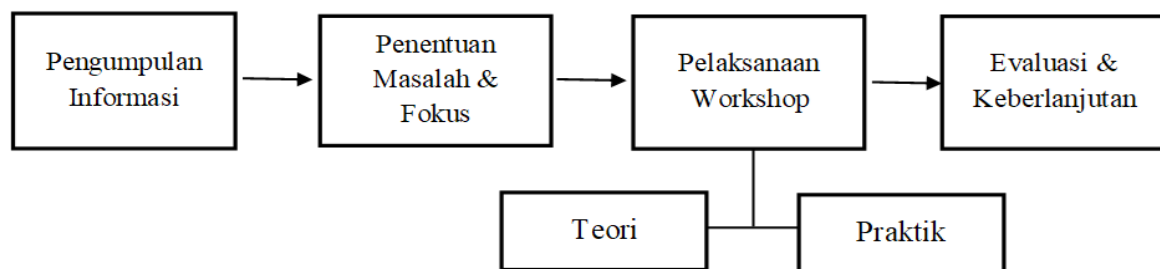
4. *Define*

Menyusun dokumen perencanaan yang rinci, menetapkan indikator keberhasilan, dan menentukan jadwal serta sumber daya yang dibutuhkan.

5. *Destiny*

Mengimplementasikan rencana, memantau kemajuan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil dan umpan balik.

Alur pendampingan bisa dijelaskan melalui *flowchart* berikut



Gambar 1. Alur Pendampingan

1. Pengumpulan Informasi

Sebelum pendampingan dimulai, terlebih dahulu kami melakukan riset aset, wawancara dengan berbagai pihak terkait meliputi kelompok tani, petani kopi Desa Suniarsih, perangkat desa dan warga setempat untuk mengumpulkan informasi seperti jumlah petani kopi, jumlah hasil panen biji kopi, pengolahan pascapanen dan pemasarannya, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani kopi. Selain itu, kami juga melakukan survei ke kebun kopi dan ke tempat pengolahan biji kopi pascapanen. Informasi yang terkumpul dipetakan untuk didiskusikan lebih lanjut.

2. Penentuan Masalah dan Fokus

Dari informasi mengenai potensi dan permasalahan para petani kopi Desa Suniarsih yang sudah dipetakan, selanjutnya dilakukan diskusi lanjutan bersama kelompok tani. Kami membahas permasalahan-permasalahan krusial yang dihadapi para petani, serta mimpi atau harapan kelompok tani yang ingin dicapai. Hasil proses ini adalah ditemukan masalah prioritas yang ingin diatasi yakni produktivitas pohon kopi belum

maksimal karena terbatasnya pengetahuan petani mengenai perawatan tanaman kopi yang benar, kemudian mimpi yang paling ingin dicapai lebih dulu, yakni menjadikan kelompok tani sebagai pintu utama pengolahan dan pemasaran biji kopi.

3. Pelaksanaan *Workshop*

Pelaksanaan *workshop* terbagi atas dua sesi. *Pertama*, sesi pemaparan teori perawatan tanaman kopi oleh narasumber. *Kedua*, sesi praktik perawatan tanaman kopi berupa pemotongan batang dan pengaplikasian pupuk.

4. Evaluasi dan Keberlanjutan

Setelah *workshop*, kami melakukan evaluasi kegiatan dan *monitoring* lanjutan untuk memastikan kegiatan *workshop* yang kami lakukan berdampak.



Gambar 2. Wawancara dan Diskusi dengan Kelompok Tani

Hasil dan Pembahasan

Sesi Pemaparan Materi

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Balai Desa dan Perkebunan kopi, Desa Suniarsih, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan ini adalah 30 orang petani kopi Desa Suniarsih. Kegiatan terbagi atas 2 sesi, yakni sesi pemaparan materi dan sesi praktik perawatan tanaman.

Sesi *pertama* dimulai dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh Joko Setiawan, S.P., narasumber dari UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tegal. Materi yang disampaikan mengenai budidaya dan perawatan tanaman kopi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kopi yang ada di Desa Suniarsih dengan pemeliharaan tanaman dan pengolahan biji kopi pascapanen yang lebih baik. Selain itu, disampaikan juga materi mengenai kelembagaan pertanian untuk membuka mata para petani Desa Suniarsih mengenai pentingnya kelembagaan pertanian. Adanya kelembagaan pertanian akan mempermudah administrasi, penyaluran subsidi pertanian dan juga memungkinkan petani Desa Suniarsih dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pertanian.



Gambar 3. Pemaparan materi oleh UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pemateri menjelaskan bahwa terdapat lebih dari 60 varietas kopi yang berbeda, namun hanya ada 3 varietas kopi yang banyak diperdagangkan, yaitu kopi Arabica, kopi Robusta dan kopi Liberika. Ketiganya memiliki karakteristiknya masing-masing. Ciri-ciri tanaman kopi arabica, diantaranya *pertama*, cenderung tumbuh dekat dengan tanah (perdu) dengan tinggi tanaman 2-3 meter. *Kedua*, memiliki batang yang tegak, bulat, percabangan monopodial dan memiliki permukaan yang kasar. *Ketiga*, memiliki daun Tunggal, berhadapan, lonjong, panjang 8-15 cm, lebar 4-7 cm. *Keempat*, memiliki bunga yang majemuk, berbentuk payung, kelopak lonjong, lima helai, panjang 3 mm dan berwarna hijau. *Kelima*, buah berbentuk batu, bulat telur, buah yang masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna merah. *Keenam*, biji kopi berbentuk bola. *Ketujuh*, memiliki akar tunggang dan berwarna kuning muda. *Kedelapan*, kopi arabica umumnya lebih suka dan akan tumbuh lebih baik di klim yang sejuk dan dingin dengan ketinggian 800-1.900 mdpl. Ciri-ciri tanaman kopi robusta, diantaranya *pertama*, cenderung tumbuh dekat dengan tanah (perdu) dengan tinggi tanaman 5 m, termasuk tanaman tahunan. *Kedua*, memiliki batang yang keras dan berwarna putih keabuan. *Ketiga*, memiliki daun Tunggal, bulat telur, panjang 5-15 cm, lebar 4-6,5 cm. *Keempat*, memiliki bunga yang majemuk dan mahkota bintang. *Kelima*, buah berdiameter 5 mm, buah yang masih muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna kemerahan. *Keenam*, biji kopi berbentuk bulat telur, berbelah dua dan memiliki tekstur keras. *Ketujuh*, memiliki akar tunggang dan berwarna kuning muda. *Kedelapan*, kopi robusta memiliki ketahanan terhadap cuaca panas sehingga cenderung ditanam di ketinggian 400-700 mdpl. Ciri-ciri tanaman kopi liberika, diantaranya *pertama*, memiliki ukuran yang lebih besar dari kopi arabica dan robusta. *Kedua*, Berbuah sepanjang tahun. *Ketiga*, kualitas buah relatif rendah. *Keempat*, Ukuran buah tidak merata. *Kelima*, dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah.

Desa Suniarsih merupakan desa yang terletak di lereng utara Gunung Slamet yang memiliki ketinggian rata-rata 950-1100 mdpl sehingga memiliki suhu yang cukup dingin. Dengan suhu tersebut maka kopi Arabica paling cocok untuk ditanam di Desa Suniarsih. Selain itu, kopi arabica memiliki karakter yang khas, rasanya cenderung mengikuti lingkungan disekitarnya. Kopi yang ditanam di dataran tinggi memiliki tingkat keasaman yang lebih tinggi.

Pada sesi ini juga pemateri memperkenalkan vitamin tanaman EbenFit yang diproduksi oleh UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten

Tegal. Penamaan EbenFit berasal dari Bahasa Tegal yakni “*eben*” yang artinya biar, agar, supaya dan “*fit*” yang artinya sehat. EbenFit merupakan vitamin tanaman yang diproduksi untuk dibagikan secara gratis kepada para petani yang membutuhkan dan tidak untuk diperjualbelikan. EbenFit sendiri sudah lolos tahap uji coba dengan kandungan aktif *Pseudomonas Fluorescens* UG01 dan *Bacillus Subtilis* T1. Pemateri menjelaskan bahwa vitamin tanaman ini bisa diperoleh secara gratis oleh petani dari UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tegal, baik secara individu maupun kolektif kapanpun diperlukan.



Gambar 4. EbenFit

Sesi Praktik

Sesi kedua adalah praktik perawatan tanaman kopi yang dilakukan di kebun kopi milik salah satu peserta *workshop* serta *sharing session* bersama kelompok tani dari Desa Kranjan, Kecamatan Bumijawa. Pada sesi ini, dijelaskan terkait dengan teknik pemangkasan cabang yang harus dilakukan saat tanaman sudah tumbuh dan memiliki banyak cabang.

Gambar 5. *Sharing Session*

Gambar 6. Penjelasan Cara Pengaplikasian EbenFit



Gambar 7. Praktik Pemotongan Batang

Secara umum, ada dua jenis pemeliharaan tanaman kopi: pemeliharaan TBM kopi dan pemeliharaan TM kopi. Perawatan TBM Kopi dan Kopi TM melalui beberapa tahapan antara lain pengolahan tanah, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemasangan pohon pelindung. (Wibawa, 2023)

Teknik pemangkasan ini dilakukan dengan memangkas cabang-cabang yang kurang produktif, cabang-cabang liar dan cabang yang sudah tua agar unsur hara dapat tersalur ke batang yang lebih produktif. Sehingga buah akan bertumbuh di cabang-cabang yang lebih produktif dan dapat menghasilkan banyak buah. Tujuan pemangkasan adalah untuk menjaga tinggi tanaman tetap rendah guna mempermudah perawatan dan pemanenan serta memastikan percabangan optimal untuk produktivitas tinggi dan konsisten.

Teknik pemangkasan dilakukan dengan memotong cabang-cabang dengan cara *zig-zag*. Pemangkasan dilakukan agar tanaman kopi tidak hanya menghasilkan cabang (pertumbuhan vegetatif), tetapi juga untuk menghasilkan buah yang lebih banyak. Pemangkasan cabang ini juga penting untuk: 1) Menghasilkan batang dan cabang yang cocok untuk tahap pembuahan kopi berikutnya; 2) Menjaga keseimbangan antara total luas daun dan luas tanaman. 3) Mencegah kelebihan cabang dan pucuk agar tidak mati; serta 4) Mengurangi kelebihan inti bunga pada cabang (terutama inti bunga yang dipanen dua atau tiga kali) dan mempertahankan bentuk pohon yang ideal. (Thamrin, 2023)

Namun dari wawancara dan survei yang dilakukan sebelum pendampingan, diketahui bahwa para petani kopi di Desa Suniarah belum melakukan teknik pemangkasan tersebut. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut antara lain: 1) Sebagian petani tidak tahu bahwa batang dan ranting tanaman kopi perlu dipangkas dengan teknik-teknik tertentu; 2) Petani masih takut salah memotong ranting dan batang yang justru akan berakibat pohon mati; serta 3) Sebagian petani beranggapan bahwa semakin banyak cabang maka akan semakin banyak pula biji kopi yang akan dihasilkan, sehingga mereka masih menyayangkan untuk memangkas cabang-cabang pada tanaman mereka.

Pada sesi praktik ini, Nursidin, salah satu petani kopi dari Desa Kranjan-Bumijawa mencontohkan pemangkasan cabang yang benar, sembari memberi penjelasan kepada para petani Desa Suniarah. Beberapa cabang yang harus dipotong agar proses berbuah pada tanaman kopi bisa maksimal di antaranya tunas balik, tunas berbentuk V, dan tunas cacing. Cabang paling rendah minimal berjarak 30cm dari tanah. Untuk memaksimalkan distribusi nutrisi pada tanaman kopi, cabang-cabang tidak boleh berada pada satu garis

berseberangan, maka dilakukan pemotongan *zig-zag*. Pada sesi ini juga petani Desa Suniarsih mempraktikkan secara langsung bagaimana pemotongan cabang yang benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh pemateri.

Selain mempraktikkan pemangkasan cabang, pada sesi ini juga dijelaskan bagaimana pengaplikasian EbenFit pada tanaman. Vitamin tanaman EbenFit harus dicampur dengan air sebelum diaplikasikan ke tanaman. Satu botol EbenFit bisa untuk 250 liter air. Pengaplikasian EbenFit pada tanaman bisa dilakukan dengan interval 14 hari sekali dengan cara disiramkan pada tanah di bawah tanaman kopi. Kemudian untuk pemupukan, bisa dilakukan ketika penyiangan, atau dengan interval 30-40hari sekali.

Pada akhir sesi ini dilakukan *sharing session*, para petani kopi Desa Suniarsih dengan antusias mengajukan beragam pertanyaan seputar perawatan tanaman kopi kepada para petani kopi Bumijawa. Bagaimana pemilihan benih dan bibit yang baik, jenis pupuk yang bagus, dosis, dan waktu pemupukan yang tepat, serta masalah-masalah perawatan tanaman kopi yang dialami oleh para petani dengan harapan bisa saling bertukar informasi dan solusi.

Pendampingan Lanjutan

Pendampingan ini tidak berakhir dengan pelaksanaan *workshop* saja. Lebih dari itu, kami menyusun pendampingan lanjutan yang bekerja sama dengan pemerintah Desa dan pihak UPTD Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tegal. Program pendampingan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang di-*transfer* kepada petani benar-benar diterapkan di lapangan. Pendampingan lanjutan ini meliputi:

1. Pembuatan Grup WhatsApp

Grup WhatsApp ini beranggotakan para petani kopi Desa Suniarsih baik yang mengikuti *workshop* maupun tidak, mahasiswa KKN UIN SAIZU, serta pihak UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Grup WhatsApp ini dibentuk untuk mempermudah *monitoring* lanjutan dan meningkatkan fleksibilitas pembinaan kelompok tani.

2. Pendaftaran legalitas kelompok tani ke Dinas Pertanian Kabupaten Tegal.

Pendaftaran legalitas kelompok tani ke Dinas Pertanian Kabupaten Tegal dilakukan untuk mempermudah kelompok tani memperoleh bantuan pertanian dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengembangan yang diadakan Dinas Pertanian.

3. Kerjasama dengan UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tegal

Kami bekerja sama dengan pihak UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura untuk memastikan pembinaan petani kopi secara berkelanjutan. Contohnya dengan kunjungan dan *monitoring* berkala oleh tim ahli UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

4. Kerjasama dengan Pemerintah Desa

Program kerja ini sejalan dengan rencana kerja desa, di mana pada tahun ini Pemerintah Desa memfokuskan program kerja desa pada ketahanan pangan terkhusus petani kopi. Di tahun ini akan ada subsidi alat-alat perawatan tanaman kopi dari pemerintah. Selain

itu, pemerintah Desa sudah menyusun anggaran dana desa untuk pengembangan kualitas petani kopi Desa Suniarsih.

5. Kemitraan dengan pihak Eksternal

Mencari dukungan dari lembaga swadaya masyarakat maupun pihak swasta dalam melestarikan tanaman kopi. Selain itu, bekerja sama dengan *coffeshop* terdekat untuk mempermudah pemasaran.

Kesimpulan

Pendampingan yang telah kami lakukan yaitu “*Workshop* Praktis Budidaya Kopi” menghasilkan banyak sekali manfaat terutama bagi para petani kopi yang ada di Desa Suniarsih. Hasil dari pendampingan ini antara lain: 1) Meningkatnya pengetahuan petani kopi Desa Suniarsih, terutama mengenai budidaya dan perawatan tanaman kopi; 2) Menggerakkan kelompok tani yang sebelumnya pasif. Program kerja ini mendorong kelompok tani Desa Suniarsih untuk merancang program lanjutan guna meningkatkan kualitas dan produksi kopi mereka; 3) Terjalin hubungan yang berkelanjutan antara kelompok tani Desa Suniarsih dengan pihak UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura dan dengan kelompok tani Desa Kranjan, Bumijawa. Dengan adanya program kerja ini, diharapkan bisa menjadi permulaan agar potensi perkebunan kopi Desa Suniarsih bisa menjadi perhatian pemerintah dan bisa dikembangkan lebih lanjut dengan kerjasama berbagai pihak. Rekomendasi untuk KKN selanjutnya agar bisa melanjutkan pendampingan ini di aspek lain. Pendampingan ini berfokus pada budidaya dan perawatan kopi serta penguatan kesadaran kelembagaan, maka bisa dibuat program lanjutan yang berfokus pada pengolahan biji kopi pascapanen dan pemasaran agar potensi perkebunan kopi Desa Suniarsih bisa teroptimalisasi.

REFERENSI

- Anggarini, D., dkk. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1): 59-66.
- Angka, A dan Suryani Dewi. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Kopi Robusta di Desa Kurrak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Media Agribisnis*, 5(2): 133-139.
- International Coffee Organization. (2023). Coffee Report and Outlook. Diakses pada 25 Agustus 2024 dari <https://encr.pw/DgQ6B>
- Mallapiang, F., dkk. (2020). Pengelolaan Sampah dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2): 79-86.
- Muar, M dan A. Fahrur. (2022). Omah Kopi sebagai Sentra Transformasi Perbaikan perekonomian Petani Kopi dengan Konsep Asset Based Community Development. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 84-91.
- Najikh, A, dkk. (2023). Pengembangan Produksi Kopi Rumahan dalam Meningkatkan Daya Jual Kopi Hasil Panen Petani Kopi di Desa Kalibarukulon. *Jurnal Amaliyya*, 1(1): 42-58.
- Susilawaty, A., dkk. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 10(1): 96-107.
- Thamrin, S, dkk. (2023). Penerapan teknologi budidaya tanaman kopi secara berkelanjutan bagi petani di Kabupaten Gowa. *Jurnal Aplikasi Teknologi Rekayasa dan Inovasi*, 2(1): 34-41.
- Wibawa, G, dkk. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Masyarakat Melalui Program Pelatihan Budidaya Kopi dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi di Desa Banyuresmi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2): 1403-1410.